

Determinasi Carbon Emission Disclosure: Media Exposure, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Sektor Basic Materials

Determinants of Carbon Emission Disclosure: Media Exposure, Profitability, and Managerial Ownership in Basic Materials Sector Companies

Maro Adio Apridinato, Chici Askotamiya*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak, Pontianak, Indonesia
Jl. HOS Cokroaminoto No.445, Darat Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243, Indonesia

Email: ¹maroapr67@gmail.com, ^{2,*}chici812@yahoo.com

Email Penulis Korespondensi: chici812@yahoo.com

Submitted: 30/08/2026; Revised: 16/09/2029; Accepted: 03/10/2026; Published: 04/10/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *media exposure*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada inkonsistennya pengungkapan emisi karbon setiap tahunnya pada perusahaan sektor *basic materials* serta adanya perbedaan hasil temuan terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diterbitkan selama periode pengamatan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga memperoleh 90 perusahaan yang menjadi sampel dengan total 270 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yang diolah melalui perangkat lunak EViews14. Pengujian dalam penelitian ini meliputi uji pemilihan model, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji parsial (T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.256322 dan nilai probabilitas sebesar 0.0199. Sedangkan *media exposure* tidak berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien 0.029995 disertai dengan nilai probabilitas 0.2972 serta kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.021607 dan nilai probabilitas 0.8488. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *basic materials*, serta memperkaya literatur mengenai penerapan teori legitimasi dalam menjelaskan pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode penelitian yang relatif singkat dan *proxy* pengukuran *media exposure* yang bersifat *dummy* yang hanya menangkap keberadaan berita sehingga berpotensi kurang menangkap variasi eksposure media.

Kata Kunci: Carbon Emission Disclosure; Media Exposure; Profitabilitas; Kepemilikan Manajerial

Abstract—This study aims to analyze the effects of media exposure, profitability, and managerial ownership on carbon emission disclosure in basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. The background of his study is based on the inconsistency of carbon emission disclosure across years among basic materials sector companies, as well as divergent findings in prior research regarding the factors influencing carbon emission disclosure. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports published during the observation period. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 90 companies as the research sample, with a total of 270 observations. The data were analyzed using panel data regression processed with EViews 14 software. The analyses included model selection tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, autocorrelation tests, and partial significance tests (t-test). The results show that profitability has a significant positive effect, with a coefficient value of 0.256322 and a probability value of 0.0199. Meanwhile, media exposure has no significant effect, with a coefficient value of 0.029995 and a probability value of 0.2972, and managerial ownership has no significant effect, with a coefficient value of 0.021607 and a probability value of 0.8488. This study provides empirical evidence on the factor associated with carbon emission disclosure among basic materials sector companies and enriches the literature on the application of legitimacy theory in explaining environmental information disclosure. This study is subject to limitations, particularly the relatively short research period and the use of a dummy proxy to measure media exposure, which only captures the presence or absence of news and may therefore fail to adequately capture variations in media exposure.

Keywords: Carbon Emission Disclosure; Media Exposure; Profitability; Managerial Ownership

How to Cite: Apridinato, M. A., & Askotamiya, C. (2026). Determinasi Carbon Emission Disclosure: Media Exposure, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Sektor Basic Materials. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 7(3), 721-730. <https://doi.org/10.47065/jbe.v7i3.11134>

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu persoalan global paling serius pada abad ke-21 dan terkait erat dengan meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK), terutama karbon dioksida (CO₂). Di Indonesia, persoalan tersebut tercermin dari peningkatan emisi CO₂ yang menunjukkan bahwa pengendalian emisi masih menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data *World Bank*, emisi CO₂ Indonesia meningkat dari sekitar 772,6 juta ton CO₂ pada tahun 2023 menjadi 812,2 juta ton CO₂ pada tahun 2024 (*World Bank Group*, 2024). Peningkatan emisi tersebut tidak hanya menuntut upaya pengurangan emisi, tetapi juga meningkatkan kebutuhan akan transparansi perusahaan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena aktivitas industri, khususnya industri dengan intensitas energi tinggi, memiliki kontribusi terhadap emisi

global. Nurdiawati & Urban (2021) menunjukkan bahwa sektor industri menyumbang sekitar 20% emisi CO₂ global. Besarnya kontribusi tersebut menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang semakin besar dari *stakeholder* untuk menyediakan informasi mengenai dampak lingkungan, risiko perubahan iklim, dan upaya mitigasi yang dilakukan (Shao, Li, Huang, & Tian, 2025).

Salah satu bentuk respons perusahaan terhadap meningkatnya tuntutan transparansi tersebut diwujudkan melalui *carbon emission disclosure* (CED), yaitu pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tingkat emisi karbon, strategi dan upaya pengurangan emisi, serta risiko dan peluang yang berkaitan dengan perubahan iklim. CED menjadi penting karena memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai bagaimana perusahaan merespons konsekuensi lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Di Indonesia, upaya peningkatan transparansi keberlanjutan telah didukung oleh pemerintah melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Peraturan tersebut mengatur mewajibkan perusahaan publik, emiten dan lembaga jasa keuangan untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Namun, ketentuan tersebut belum secara spesifik menetapkan standar pengukuran dan tingkat kedalaman pengungkapan emisi karbon sehingga perusahaan masih memiliki ruang dalam menentukan informasi karbon yang diungkapkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tingkat dan kualitas CED berbeda antarperusahaan meskipun perusahaan berada dalam lingkungan regulasi keberlanjutan yang sama.

Variasi tersebut menjadi penting untuk dikaji pada perusahaan sektor *basic materials*. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik aktivitas industri yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan energi dan proses produksi yang berpotensi menimbulkan emisi, serta relevansinya dengan agenda dekarbonisasi industri. Kementerian Perindustrian (2025) mendorong dekarbonisasi pada berbagai sektor industri prioritas, termasuk semen, pupuk, logam, pulp dan kertas, kimia, tekstil, keramik dan kaca, makanan dan minuman, serta otomotif. Hal ini mengindikasikan semakin kuatnya tuntutan dekarbonisasi pada aktivitas industri yang memiliki dampak lingkungan relatif tinggi. Oleh karena itu, perusahaan pada sektor *basic materials* merupakan objek penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana karakteristik perusahaan dan tekanan eksternal berkaitan dengan keputusan pengungkapan emisi karbon.

Meskipun urgensi pengelolaan emisi karbon dan tuntutan transparansi lingkungan semakin meningkat, praktik CED pada perusahaan sektor *basic materials* masih menunjukkan variasi. Penelitian Haura & Yuliandhari (2024) menemukan bahwa beberapa perusahaan pada sektor *basic materials* belum secara konsisten melakukan pengungkapan emisi karbon setiap tahun, mengingatkan pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan perhatian terhadap isu lingkungan masih belum secara bersamaan diikuti oleh pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan. Oleh karena itu, variasi CED pada perusahaan *basic materials* perlu dikaji secara khusus untuk memahami faktor yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan tersebut.

Variasi CED tersebut dapat dipandang sebagai hasil dari tekanan eksternal maupun karakteristik internal perusahaan. *Media exposure* merupakan salah satu tekanan eksternal karena pemberitaan media dapat meningkatkan visibilitas perusahaan dan perhatian *stakeholder* terhadap isu lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975, dalam Harahap, Ansori, & Mochtoha, 2025), perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menyelaraskan aktivitas dan pengungkapannya terhadap standar nilai dan ekspektasi sosial yang berlaku. Ketika perusahaan memperoleh perhatian media terkait isu lingkungan, tekanan untuk mempertahankan legitimasi dan reputasi dapat mendorong perusahaan meningkatkan transparansi melalui CED (Marschlich & Ingenhoff, 2023). Dari sisi internal, profitabilitas dapat memengaruhi kemampuan perusahaan menyediakan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas lingkungan dan mengungkapkannya kepada *stakeholder*. Menurut teori legitimasi, perusahaan berupaya menyelaraskan aktivitas operasionalnya terhadap nilai, norma dan ekspektasi yang ada di masyarakat, yang salah satunya dibuktikan melalui transparansi laporan lingkungan dan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan pengungkapan informasi terkait lingkungan (Aisy & Nahar, 2025). Sementara itu, kepemilikan manajerial berkaitan dengan keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984, dalam Lina & Rohmah, 2024), keterlibatan kepemilikan manajerial dalam pengambilan keputusan terkait pelaporan aktivitas sosial berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Dalam meningkatkan kualitas perusahaan, pihak manajemen yang juga merupakan pengendali dapat mengambil keputusan strategis melalui pengungkapan informasi sosial, termasuk pengungkapan emisi karbon (Sukmawati & Henny, 2024).

Meskipun demikian, bukti empiris mengenai hubungan ketiga faktor tersebut dengan CED belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Herdiawan & Dewi (2023); Harahap *et al.* (2025) menemukan *media exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap CED, hal ini menunjukkan *media exposure* yang proaktif terhadap perusahaan akan menjadi dorongan kuat bagi perusahaan untuk transparan dalam melaporkan carbon emission disclosure. Namun, penelitian Sulistyawati & Saputra (2025) menemukan *media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *media exposure* tidak menentukan sejauh mana perusahaan melakukan *carbon emission disclosure*. Ketidakkonsistenan juga terlihat pada profitabilitas, di mana Wiguna, Hardi, Hariyani, & Afifah (2025); Putri, Savitri, & Silfi (2025) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap CED yang menunjukkan bahwa perusahaan yang profitabel cenderung lebih transparan dalam *carbon emission disclosure*. Sementara itu, Putri, Pamungkas, & Suryaningsum (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan. Namun, penelitian Florencia & Handoko (2021) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, hal ini mengindikasikan jumlah laba yang didapatkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* karena CED termasuk kebijakan manajemen. Pada kepemilikan manajerial, Sukmawati & Henny (2024); Aprilia, Kurniasih, & Alpandi (2026)

menemukan pengaruh positif signifikan yang di mana, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan termasuk CED. Sementara itu Lina & Rohmah (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan, sedangkan Simamora, Safrida, & Elviani (2022); Yasa & Sudana (2025) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *carbon emission disclosure* lebih dipengaruhi oleh pemegang saham yang memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan oleh pihak manajemen internal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tekanan media, kapasitas ekonomi perusahaan, dan mekanisme kepemilikan belum secara konsisten menjelaskan variasi CED. Lebih lanjut, hasil penelitian terdahulu belum memberikan gambaran yang memadai mengenai hubungan ketiga faktor tersebut secara khusus pada perusahaan sektor *basic materials*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengujian *media exposure*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial sebagai faktor eksternal dan internal yang diduga berkaitan dengan CED pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pengukuran *media exposure*, penelitian Haura & Yuliandhari (2024) mengukur *media exposure* berdasarkan informasi terkait emisi yang dipublikasi melalui website perusahaan. Pengukuran tersebut bersifat *self-disclosure*, berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini mengukur *media exposure* menggunakan pemberitaan yang dilakukan oleh pihak eksternal dan internal, baik pemberitaan positif maupun negatif terkait emisi karbon. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan basis teori legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini, karena media exposure dipahami sebagai bentuk pengawasan dan tekanan sosial dari masyarakat yang mendorong perusahaan menjaga legitimasinya. Penelitian ini juga mempertahankan perusahaan dengan skor CED sebesar 0 agar perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tidak dikeluarkan dari populasi pengamatan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menangkap variasi antara perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan dan perusahaan yang melakukan pengungkapan dengan tingkat yang berbeda. Penelitian ini berkontribusi secara empiris dengan memberikan bukti mengenai determinan *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *basic materials* serta memperkaya literatur mengenai penerapan teori legitimasi dalam menjelaskan *carbon emission disclosure*. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi informasi emisi karbon dan bagi regulator dalam mempertimbangkan penguatan standar *carbon emission disclosure* di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Definisi Operasional Variabel

2.1.1 Media Exposure

Media exposure merupakan tingkat keterpaparan perusahaan terhadap pemberitaan media yang berkaitan dengan aktivitas, kondisi, maupun isu lingkungan dan perubahan iklim perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran *media exposure* merujuk pada penelitian Harahap *et al.* (2025) yang menggunakan variabel dummy yakni skor 1 apabila perusahaan memperoleh pemberitaan media mengenai lingkungan, perubahan iklim, emisi karbon atau isu terkait lingkungan yang diberitakan oleh media eksternal dan berita pada situs web perusahaan. Sedangkan skor 0 diberikan untuk sebaliknya. Data diperoleh melalui Google dengan kata kunci pencarian “emisi karbon (nama perusahaan)” dan “isu lingkungan (nama perusahaan)”

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Wiguna *et al.*, 2025). Profitabilitas dihasilkan dengan memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan *return on assets* untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015, dalam N. A. Putri *et al.*, 2022). Berikut formula pengukuran *return on assets* :

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \% \quad (1)$$

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu dalam manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, seperti anggota dewan direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Yasa & Sudana, 2025). Pengukuran kepemilikan manajerial merujuk pada penelitian Sukmawati & Henny (2024), berikut formula pengukuran kepemilikan manajerial:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \quad (2)$$

2.1.4 Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure didefinisikan sebagai tingkat penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai tanggung jawab lingkungan yang berkaitan dengan emisi karbon yang dihasilkan (Harahap *et al.*, 2025). Pengukuran *carbon*

emission disclosure dengan menggunakan *carbon disclosure project* (CDP) *checklist* oleh Choi *et al.* (2013, dalam N. A. Putri *et al.*, 2022). *Checklist* tersebut terdiri atas lima kelompok dengan 18 item di dalamnya. Setiap item *checklist* mendapatkan skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak. Selanjutnya, skor yang diperoleh akan dijumlahkan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total item pengungkapan}}{\text{Total item (18)}} \times 100 \% \quad (3)$$

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatori. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis sampel atau populasi yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang diterbitkan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025. Pengolahan data penelitian ini menggunakan perangkat lunak EVIEWS14. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	114
	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang melakukan <i>initial public offering</i> (IPO) setelah 2023	(18)
2	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode observasi	(6)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	90
	Jumlah data observasi selama periode 2023-2025	270

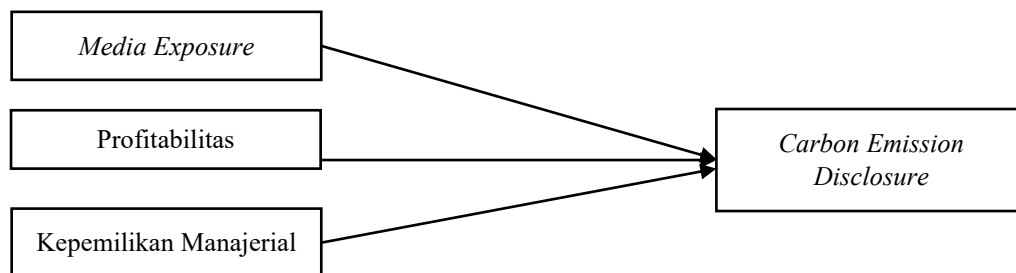
Berdasarkan Tabel 1, jumlah perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 114 perusahaan, setelah proses seleksi diperoleh 90 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan total 270 observasi.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel digunakan pada pengolahan data dalam penelitian ini. Tahap awal dilakukan uji *Chow* untuk memilih *Common Effect Model*(CEM) dengan *Fixed Effect Model*(FEM), dilanjutkan uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model*(FEM) dan *Random Effect Model*(REM). Adapun uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Setelah itu model estimasi yang diperoleh sesuai, analisis dilanjutkan dengan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta pengujian hipotesis melalui uji T.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini menggambarkan asumsi hubungan antara *media exposure*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen terhadap *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen. Adapun kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konseptual

Berdasarkan Gambar 1, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *media exposure*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap *carbon emission disclosure*. Ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen, asumsi tersebut selanjutnya diuji dan dibuktikan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Media exposure mengacu pada sejauh mana perhatian media diberikan kepada aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Tingkat perhatian media yang diperoleh perusahaan cenderung membuat perusahaan transparan dalam mengungkapkan emisi karbon (N. H. Putri *et al.*, 2025). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya menjaga keselarasan antara aktivitas bisnis mereka dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat.

Ketika perusahaan mendapatkan perhatian media, khususnya berkaitan dengan dampak lingkungan, tekanan untuk mempertahankan reputasi dan legitimasi sosial. Dengan semakin tingginya sorotan media, perusahaan memiliki insentif untuk menyediakan informasi lingkungan sebagai upaya mempertahankan reputasi dan legitimasi sosial. Penelitian oleh Harahap *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Media exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa keberhasilan ekonominya juga disertai dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian oleh Wiguna *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Sukmawati & Henny (2024), pengungkapan informasi lingkungan memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* dan membangun hubungan baik dengan mereka. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan memiliki bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Menurut Aprilia *et al.* (2026), manajer sekaligus pengendali perlu mengungkapkan isu sosial seperti *carbon emission disclosure* guna meningkatkan kualitas perusahaan. Penelitian Sukmawati & Henny (2024) serta Aprilia *et al.* (2026) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik data penelitian secara umum. Analisis ini mencakup *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan standar deviasi pada setiap variabel yang digunakan.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>Media Exposure</i>	Profitabilitas	Kepemilikan Manajerial
<i>Mean</i>	0.506584	0.374074	0.023620	0.086480
<i>Median</i>	0.500000	0.000000	0.026093	0.002681
<i>Maximum</i>	1.000000	1.000000	0.395323	0.814583
<i>Minimum</i>	0.000000	0.000000	-0.541047	0.000000
<i>Std. Dev</i>	0.261418	0.484781	0.100973	0.179415
<i>Observations</i>	270	270	270	270

Berdasarkan Tabel 2, variabel *carbon emission disclosure* menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.506584 dengan nilai *minimum* 0.000000 dan *maksimum* 1.000000 yang menunjukkan bahwa tingkat *carbon emission disclosure* dalam sampel memiliki variasi dengan rata-rata pengungkapan sebesar 50.66 %. Variabel *media exposure* memiliki nilai *mean* sebesar 0.374074 dengan nilai *minimum* 0.000000 dan *maksimum* 1.000000 yang menunjukkan bahwa sebesar 37.41 % observasi perusahaan memiliki *media exposure*. Pada variabel profitabilitas, diperoleh nilai *mean* sebesar 0.023620 dengan rentang nilai antara -0.541047 hingga 0.395323. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel cenderung rendah. Sementara itu, kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.086480 dengan nilai *minimum* 0.000000 dan nilai *maksimum* 0.814583 temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajerial sebesar 8.65 % dengan tingkat kepemilikan manajerial yang cukup bervariasi antarperusahaan.

3.1.2 Uji Pemilihan Model

Uji *chow* dilakukan sebagai dasar untuk menentukan model estimasi yang akan digunakan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan karakteristik yang signifikan antarperusahaan, sehingga setiap perusahaan perlu memiliki efek individu yang berbeda. Pemilihan model ditentukan dari nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0.05. Pemilihan *Fixed Effect Model* dilakukan jika nilai

probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0.05, begitu sebaliknya pemilihan *Common Effect Model* dilakukan jika nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 3. Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>D.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	12.394989	(89.177)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	534.218211	89	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *cros s-section F* sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0.05, sehingga dipilih model *Fixed Effect Model*. Dikarenakan hasil uji *chow* menunjukkan pemilihan *fixed effect model*, maka tahap selanjutnya dilakukan uji *hausman* untuk menentukan model estimasi mana yang paling sesuai antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Uji *hausman* digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara efek individual perusahaan dengan variabel independen. Pemilihan model ditentukan dari nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0.05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka *fixed effect model* dipilih sebagai model estimasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka *random effect model* dipilih sebagai model estimasi.

Tabel 4. Uji Hausman

<i>Test summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	38.210271	3	0.0000

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0.05 maka model *fixed effect model* ditetapkan sebagai model estimasi yang sesuai dalam penelitian ini. Dengan terpilihnya *fixed effect model* berdasarkan pengujian tersebut, uji *lagrange multiplier* tidak diperlukan karena pengujian tersebut hanya digunakan untuk menentukan pilihan antara *common effect model* dan *random effect model*. Dengan demikian, berdasarkan rangkaian pemilihan model yang telah dilakukan, *fixed effect model* merupakan model estimasi regresi data panel yang paling sesuai.

3.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Kriteria pengujian didasarkan pada korelasi antarvariabel independen. Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai korelasi kurang dari 0.80. Sebaliknya jika nilai korelasi 0.80 atau lebih tinggi menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.024660	-0.140563
X2	0.024660	1.000000	0.054234
X3	-0.140563	0.054234	1.000000

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa korelasi antar semua varibel independen tidak mencapai 0.80. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, variabel *media exposure*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial dapat digunakan dalam model regresi.

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan varian residual antar observasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menerapkan uji *Glejser*. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0.05. jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, model regresi dianggap bebas heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0.05, model regresi menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	0.051338	0.005827	8.811067	0.0000
X1	-0.011080	0.010561	-1.049158	0.2955
X2	-0.027028	0.040149	-0.673185	0.5017
X3	0.000554	0.041651	0.013311	0.9894

Berdasarkan Tabel 6, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan variabel ABS_RES, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi 0.05. Secara spesifik, nilai probabilitas variabel *media exposure* $0.2955 > 0.05$, variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar $0.5017 > 0.05$, dan nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial sebesar $0.9894 > 0.05$. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

3.1.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara residual dengan periode yang berbeda dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson* (DW), kriteria keputusan didasarkan pada nilai statistik uji DW. Jika nilai DW berada antara 1.5-2.5, model regresi dianggap bebas autokorelasi. Sebaliknya, nilai DW berada dibawah 1.5 atau diatas 2.5, maka model regresi terindikasi mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	Statistic
<i>Durbin-watson</i>	2.134396

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, menunjukkan bahwa statistik *Durbin-Watson* memiliki nilai 2.134396. Nilai ini berada direntang 1.5-2.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan masalah autokorelasi.

3.1.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0.05. Nilai dibawah dari 0.05 menunjukkan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai probabilitas diatas 0.05 menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji T

Variabel	Coefficient	Std.Error	T-Statistic	Prob
C	0.487441	0.015828	30.79707	0.0000
X1	0.029995	0.028688	1.045581	0.2972
X2	0.256322	0.109063	2.350221	0.0199
X3	0.021607	0.113142	0.190969	0.8488

Berdasarkan Tabel 8, variabel *media exposure* memiliki nilai koefisien sebesar 0.029995 dan nilai probabilitas 0.2972, karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga variabel *media exposure* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berbeda dengan *media exposure*, variabel profitabilitas menghasilkan koefisien sebesar 0.256322 dan nilai probabilitas dibawah 0.0199. Nilai probabilitas dibawah 0.05 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sementara itu, variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar 0.021607 dan nilai probabilitas sebesar 0.8488 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka kepemilikan manajerial dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel profitabilitas yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan *media exposure* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan Tabel 8, Nilai koefisien 0.029995 disertai dengan nilai probabilitas 0.2972 dihasilkan oleh variabel *media exposure* yang diukur melalui indikator variabel dummy. Nilai probabilitas diperoleh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *media exposure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* ditolak. Tidak berpengaruhnya *media exposure* menunjukkan bahwa keberadaan pemberitaan media tidak dapat dipandang sebagai bentuk tekanan eksternal yang langsung mendorong perusahaan melakukan peningkatan emisi karbon. Temuan ini dapat dijelaskan karena tidak semua pemberitaan mengenai perusahaan pada sektor *basic materials* berkaitan dengan isu lingkungan atau emisi karbon. Dengan demikian, keberadaan pemberitaan mengenai perusahaan belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan tekanan publik yang secara khusus berkaitan dengan isu lingkungan maupun emisi karbon. Hasil ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang memprediksi bahwa perusahaan dengan *media exposure* tinggi akan meningkatkan *carbon emission disclosure* sebagai respon legitimasi terhadap tekanan publik. Pemberitaan media seharusnya dapat meningkatkan perhatian masyarakat terhadap aktivitas perusahaan sehingga mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan guna mempertahankan legitimasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum terlaksana pada perusahaan sektor *basic materials*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati & Saputra (2025) pada perusahaan sektor pertambangan, yang membuktikan bahwa *media exposure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pemberitaan mengenai perusahaan belum tentu diikuti dengan

peningkatan pengungkapan emisi karbon pada sektor usaha yang memiliki aktivitas dan potensi dampak lingkungan yang relatif tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat *media exposure* yang tinggi belum tentu memotivasi perusahaan *basic materials* untuk meningkatkan *carbon emission disclosure*. *Carbon emission disclosure* mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan kapasitas internal perusahaan ataupun tekanan *stakeholder* yang secara spesifik berkaitan dengan isu lingkungan.

3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Variabel profitabilitas yang diukur melalui indikator *return on assets* memperoleh nilai koefisien sebesar 0.256322 dan nilai probabilitas sebesar 0.0199. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Oleh karena itu, H₂ yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan dikaitkan dengan kemampuan yang lebih besar untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Hasil ini mendukung teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih kuat sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya bagi kegiatan lingkungan dan penyediaan informasi keberlanjutan. Selain itu, tingkat profitabilitas tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pengukuran, pengelolaan, dan pelaporan emisi karbon. *Carbon emission disclosure* membutuhkan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi mengenai emisi serta penyusunan informasi tersebut dalam laporan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan sumber daya keuangan yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini didukung oleh Wiguna *et al.* (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian terbaru juga oleh N. H. Putri *et al.* (2025) juga menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Terdapat kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keuangan perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan transparansi mengenai emisi karbon, meskipun penelitian dilakukan pada sektor dan karakteristik perusahaan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu mengenai hubungan positif profitabilitas dengan *carbon emission disclosure*, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa profitabilitas dapat berperan sebagai kapasitas internal yang memungkinkan perusahaan melakukan pengukuran, pengelolaan dan pelaporan emisi karbon lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan *carbon emission disclosure*.

3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Variabel kepemilikan manajerial yang diproses berdasarkan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.021607 dan nilai probabilitas 0.8488. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Oleh karena itu, H₃ yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan. Dengan kata lain, tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa status manajemen sebagai pemegang saham tidak secara otomatis menyebabkan perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan manajerial belum cukup untuk memastikan bahwa pengungkapan emisi karbon jadi prioritas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Temuan tersebut tidak mendukung teori *stakeholder* yang dimana memprediksi keterlibatan kepemilikan manajerial dalam pengambilan keputusan sebagai tanggung jawab terkait kualitas pelaporan aktivitas perusahaan termasuk *carbon emission disclosure*. Secara teoritis, keterlibatan manajemen sebagai pemilik dapat mendorong manajemen untuk memperhatikan kebutuhan *stakeholder* dan meningkatkan kualitas informasi yang diberikan perusahaan. Namun hasil, penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak secara otomatis menjadikan pengungkapan emisi karbon menjadi prioritas pengambilan keputusan. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *carbon emission disclosure* sangat berpengaruh pada besarnya kepemilikan, posisi manajerial serta intensitas ekonomi yang melekat pada manajemen. Hasil statistik deskriptif penelitian ini memberikan konteks yang penting. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 0.086480 sedangkan nilai *median* hanya 0.002681. Selisih yang relatif besar antara *mean* dan *median* menunjukkan bahwa distribusi kepemilikan manajerial cenderung tidak merata. Dengan demikian, meskipun terdapat perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang relatif tinggi sebagian besar observasi memiliki kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Kondisi tersebut menyebabkan insentif kepemilikan manajerial belum cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan *carbon emission disclosure* secara konsisten. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Simamora *et al.* (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum secara konsisten menjadi mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan *carbon emission disclosure*. Atas dasar tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa kepemilikan manajerial secara empiris belum mampu menjelaskan variasi *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *basic materials*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sementara itu, *media exposure* dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi perusahaan melalui profitabilitas lebih berperan dalam mendorong *carbon emission disclosure* dibandingkan *media exposure* dan kepemilikan manajerial, khususnya pada sektor *basic materials* yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas produksi dan dampak lingkungan. Tidak signifikannya *media exposure* juga mengindikasikan bahwa keberadaan pemberitaan mengenai perusahaan belum tentu merepresentasikan tekanan publik terhadap isu emisi karbon, sedangkan rendahnya kepemilikan manajerial pada sebagian besar observasi dapat menyebabkan mekanisme penyaluran kepentingan manajemen belum cukup kuat untuk mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Temuan ini memperkaya bukti empiris mengenai determinan *carbon emission disclosure* sekaligus memberikan pemahaman mengenai relevansi faktor internal dan eksternal dalam perspektif teori legitimasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam pengembangan kebijakan pengungkapan informasi lingkungan. Keterbatasan waktu dalam penyusunan penelitian menyebabkan periode pengamatan yang relatif terbatas dan pengukuran *media exposure* yang hanya berfokus pada keberadaan pemberitaan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode dan cakupan sektor penelitian serta menggunakan pengukuran *media exposure* yang lebih komprehensif, seperti intensitas atau sentimen pemberitaan, dan mempertimbangkan variabel tata kelola maupun struktur kepemilikan lainnya untuk memperkuat pemahaman mengenai determinasi *carbon emission disclosure* di Indonesia.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: M. A. A., dan C. A.;

Metodologi: M. A. A., dan C. A.;

Perangkat Lunak: Maro Adio Apridinato

Validasi: M. A. A., dan C. A.;

Analisis Formal: M. A. A., dan C. A.;

Investigasi: M. A. A.;

Sumber Daya: M. A. A.;

Kurasi Data: M. A. A.;

Penulisan Draft Awal: M. A. A., dan C. A.;

Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: M. A. A., dan C. A.;

Visualisasi: M. A. A., dan C. A.;

Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3 Pendanaan

Penelitian ini menggunakan pembiayaan pribadi dalam penulisan dan penerbitan manuskrip ilmiah.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak berlaku (not applicable)

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak berlaku (not applicable)

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau berhubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif Dan Teknologi Berbantuan AI Dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI generatif untuk meningkatkan kejelasan penulisan dalam artikel ini. Para penulis yang meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

REFERENCES

- Aisy, N. R., & Nahar, A. (2025). Peran Media, Profitabilitas, Dan Leverage Dalam Pengungkapan Emisi Karbon Pada Sektor Pertambangan: (studi Empiris Tahun 2021-2023). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(4), 2225–2235. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i4.3417>
- Aprilia, A. R., Kurniasih, L., & Alpandi, R. M. (2026). The Influence of Ownership Structure on Carbon Emission Disclosure: Does Women's Leadership Matter? *Journal of Asian Energy Studies*, 10, 17–35. <https://doi.org/10.24112/jaes.100002>
- Florencia, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 583–598. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.32412>
- Harahap, B. F., Ansori, M., & Mochtoha, H. (2025). The Influence of Media Exposure, Company Size, and Profitability on Carbon Emission Disclosure in Basic Materials Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 13(2), 196–208. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v13i2.9967>
- Haura, S., & Yuliandhari, W. S. (2024). The Influence of Industrial Type, Media Exposure and Institutional Ownership on Carbon Emission Disclosure. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 917–933. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.874>
- Herdiawan, I. P. B., & Dewi, I. G. A. A. P. (2023). The effect of media exposure, type of companies, and environmental performance on carbon emission disclosure of Indonesia companies. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 4(2), 94–102. <https://doi.org/10.38043/revenue.v1i1.2670>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2025). Kemenperin Dorong Dekarbonisasi Industri Lewat Kolaborasi Strategis Indonesia-Australia. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*. Retrieved from <https://bskji.kemenperin.go.id/2025/06/17/kemenperin-dorong-dekarbonisasi-industri-lewat-kolaborasi-strategis-indonesia-australia/>
- Lina, L., & Rohmah, F. S. (2024). Ownership Structure, Board Size, and Carbon Emission Disclosures: Empirical Evidence from ASEAN-5 Countries. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 315–330. <https://doi.org/10.24815/jdab.v11i2.40399>
- Marschlich, S., & Ingenhoff, D. (2023). The role of local news in constructing media legitimacy: how news media frames the sociopolitical efforts of multinational corporations in host countries. *Corporate Communications: An International Journal*, 28(7), 1–18. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-05-2022-0050>
- Nurdiawati, A., & Urban, F. (2021). Towards Deep Decarbonisation of Energy-Intensive Industries: A Review of Current Status, Technologies and Policies. *Energies*, 14(9), 2408. <https://doi.org/10.3390/en14092408>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Putri, N. A., Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap carbon emission disclosure. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2), 183–199. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.4826>
- Putri, N. H., Savitri, E., & Silfi, A. (2025). Pengungkapan emisi karbon: memahami peran profitabilitas, gender dewan, dan media exposure: carbon emission disclosure: understanding the role of profitability, board gender, and media exposure. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 740–758. <https://doi.org/10.31258/current.6.1.740-758>
- Shao, J., Li, W., Huang, L., & Tian, Y. (2025). Environmental penalties and corporate carbon disclosure in China: divergent effects of resource availability and the role of social media pressure. *Frontiers in Environmental Science*, 12, 1426046. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1426046>
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- Sukmawati, I., & Henny, D. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Yang Dipengaruhi Oleh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Dan Leverage Dalam Suatu Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 825–834. <https://doi.org/10.25105/5bqmls89>
- Sulistiyawati, A. S., & Saputra, I. F. E. (2025). Carbon Emission Disclosure: Media Exposure, Profitability, and Company size Moderation in Mining. *Accounting Analysis Journal*, 14(2), 132–140. <https://doi.org/10.15294/aaj.v14i2.24112>
- Wiguna, M., Hardi, Hariyani, E., & Afifah, U. (2025). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon: Peran Profitabilitas, Environmental Performance, Dan Gender Diversity: Determinants of Carbon Emission Disclosure: The Role of Profitability, Environmental Performance, and Gender Diversity in Energy Sector Companies. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(3), 518–525. <https://doi.org/10.31258/current.6.3.518-525>
- World Bank Group. (2024). Carbon dioxide (CO₂) emissions (total) excluding LULUCF (Mt CO₂e). Retrieved from World Bank Data360 website: https://data360.worldbank.org/en/indicator/WB_WDI_EN_GHG_CO2_MT_CE_AR5view=trend&average=MIC&minYear=1970&maxYear=2024&country=IDN
- Yasa, F. K., & Sudana, I. P. (2025). Corporate governance mechanisms and carbon emission disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(12), 2077–2095. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i12.p17>